

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Perusahaan dalam Pelaksanaan BPJS di Kota Mataram

Factors Influencing Readiness of Companies in Implementing Social Insurance Organizing Body in Mataram City

Una Zaida¹, Sutopo Patria jati², Atik Mawarni²

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Tenggara Barat

Jl. Selaparang No. 42 Cakranegara Mataram NTB, 08196454440, zaidha.una@gmail.com

²Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang

ABSTRAK

BPJS kesehatan merupakan perlindungan berupa jaminan sosial untuk melindungi masyarakat Indonesia dari masalah kesehatan. Masalah kesehatan pada masa ini membutuhkan biaya yang besar. Tenaga kerja perlu mendapat perhatian dan perlindungan dari resiko sakit atau kecelakaan kerja yang dapat menyebabkan menurunnya tingkat produktivitas. Oleh karena itu pemerintah didalam UU Jaminan Sosial Tenaga Kerja mewajibkan pengusaha untuk mendaftarkan pekerjanya untuk mengikuti program-program jaminan yang diberlakukan salah satunya program jaminan pemeliharaan kesehatan yang akan bertransformasi kedalam program BPJS. Perkembangan jumlah perusahaan yang beropersi di Kota Mataram dan telah terdaftar pada PT. Jamsostek dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2012 sebanyak 1595 unit perusahaan. Masih ada beberapa 101 unit perusahaan yang tidak aktif. Hal ini disebabkan karena masih rendah kepesertaan pekerja formal swasta dari perusahaan menengah, kecil dan mikro di Kota Mataram. Dalam hal ini peserta belum mengetahui manfaat dari jaminan social, tidak mengetahui kepengurusan kepesertaan, iuran yang harus dibayarkan dan pelayanan kesehatan yang diterima sebagai peserta program jaminan social. Hal ini disebabkan karena kurangnya sosialisasi yang dilakukan terkait masalah kepesertaan, iuran dan pelayanan kesehatan yang diperoleh.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi kesiapan perusahaan dalam pelaksanaan BPJS. Jenis penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Instrument penelitian menggunakan kuesioner pada 113 unit perusahaan dan pimpinan perusahaan sebagai responden. Data penelitian diolah secara kuantitatif dengan uji univariat, bivariat dan multivariate dengan menggunakan uji analisis regresi linier.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berpendidikan D3 (27,4%), jenis usaha menurut tingkat pendapatan perusahaan tertinggi usaha micro (64,6%), jenis usaha bila dilihat dari jumlah tenaga kerja termasuk dalam usaha kecil sebesar (90,3%). Berdasarkan pengelompokkan jawaban diperoleh hasil bahwa pengetahuan kurang baik (52,2%), karakteristik inovasi kurang baik (50,4%), saluran komunikasi baik (52,2%), system social kurang baik (54%), promosi agen pembaharuan kurang baik (50,4%) dan kesiapan perusahaan dengan tidak siap (54%). Hasil analisis hubungan menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ($p=0,0001$, $r =0,898$), karakteristik inovasi ($p=0,0001$, $r = 0,888$), saluran komunikasi ($p=0,0001$, $r = 0,886$), system social ($p=0,0001$, $r = 0,894$) dan promosi agen pembaharuan ($p=0,0001$, $r = 0,704$) dengan kesiapan perusahaan. Hasil analisis pengaruh bersama-sama berdasarkan nilai p value $d' > 0,05$, $F = 223,404$ didapatkan bahwa pengetahuan, karakteristik inovasi, saluran komunikasi dan system social berpengaruh secara

bersama-sama terhadap kesiapan perusahaan dalam pelaksanaan BPJS.

Disarankan untuk melakukan sosialisasi pada perusahaan. Didalam lingkungan perusahaan penyampaian informasi dengan komunikasi interpersonal. Informasi yang disampaikan harus jelas dan lengkap.

Kata kunci : Pengetahuan, karakteristik inovasi, saluran komunikasi, system social, promosi agen perubahan, kesiapan perusahaan

ABSTRACT

Social Insurance Organizing Body is to protect community and Indonesian workers from health problems. Until 2010, many companies in Mataram City had not been a member of social insurance for workers because there was a lack of socialization in terms of the importance of health insurance for companies' sustainability. This research aimed to identify factors influencing readiness of companies in implementing Social Insurance Organizing Body.

This was analytic survey with cross-sectional approach. Samples were 113 company managers. Data were collected using a questionnaire and analyzed using the methods of univariate, bivariate, and multivariate (Linear Regression test).

The result of this research revealed that percentage of respondents graduated from Diploma III was 27.4%, type of business based on the highest income level of a micro business (64.6%), and type of small business based on number of employees (90.3%). In addition, mostly respondents had low knowledge (52.2%), bad characteristics of innovation (50.4%), good communication channel (52.2%), bad social system (54%), bad promotion of reforming agent (50.4%), and unready company (54%). Furthermore, variables of knowledge ($p=0.0001$, $r=0.898$), characteristics of innovation ($p=0.0001$, $r=0.888$), communication channel ($p=0.0001$, $r=0.886$), social system ($p=0.0001$, $r=0.894$), and promotion of reforming agent ($p=0.0001$, $r=0.704$) had significant correlation with readiness of companies in implementing Social Insurance Organizing Body. Multivariate analysis showed that variables of knowledge, characteristics of innovation, communication channel and social system jointly influenced readiness of companies (F test= 223.404).

As a suggestion, dissemination of information needs to be conducted among companies. Additionally, providing information in companies needs to be done by using a method of interpersonal communication. Provided information must be clear and complete.

Keywords : Knowledge, Characteristics of Innovation, Communication Channel, Social System, Promotion of Reforming Agent

PENDAHULUAN

Pemerintah bertanggung jawab atas pelaksanaan jaminan kesehatan masyarakat melalui system jaminan sosial nasional bagi upaya kesehatan perorangan. Untuk itu diperlukan penyelenggaraan sistem yang mengatur pembiayaan dan pelayanan kesehatan dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar kesehatan yang layak. Salah satu system yang sedang dikembangkan adalah Sistem Jaminan Sosial nasional (SJSN). Sebagai salah satu amanat dari Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004 tentang SJSN adalah, dibentuknya Undang-Undang No. 24 Tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Dalam

UU tersebut ditetapkan 2 (dua) BPJS yaitu BPJS Kesehatan (*Social security provider for health*) dan BPJS Ketenagakerjaan (*Social security provider for employees*).¹

Berhubungan dengan resiko pekerjaan yang diterima oleh tenaga kerja didalam melakukan pekerjaannya, dengan ini pemerintah menyelenggarakan program Jamsostek dimana kepesertaannya diatur secara wajib melalui Undang-Undang No. 3 tahun 1992 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja. Program JPK (jaminan pemeliharaan kesehatan) adalah salah satu program Jamsostek yang membantu tenaga kerja dan keluarganya mengatasi masalah kesehatan. Di Indonesia Kepesertaan program

Jamsostek pada tahun 2011 jumlah tenaga kerja sektor formal mencapai 41 juta orang termasuk PNS/POLRI/ABRI, peserta yang aktif sekitar 10,3 juta orang atau sekitar 29% dari populasi pekerja. Bila dilihat dari jumlah perusahaan ada sekitar 154 ribu perusahaan yang aktif dari 300 ribu perusahaan.

Kepesertaan pekerja sektor formal swasta masih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan sektor non formal. Jumlah peserta yang aktif didalam sistem jaminan kesehatan yang ada saat ini pun masih tampak rendah. Masih banyak dari para pekerja formal tidak masuk didalam sistem jaminan sosial yang dikelola oleh Jamsostek. kepesertaan pekerja formal swasta dari perusahaan menengah, kecil dan mikro, perlu mendapatkan perhatian kerana kepesertaan pekerja sektor formal dalam asuransi sosial relatif sedikit. Yang harus lebih mendapat perhatian adalah pekerja formal swasta dari perusahaan menengah, kecil dan mikro.²

Perkembangan perusahaan swasta yang beroperasi di wilayah NTB sampai dengan 2012 jumlah perusahaan yang aktif menjadi peserta pada PT. Jamsostek 2615 unit dengan jumlah tenaga kerja 35.409, jumlah perusahaan yang tidak aktif sebagai peserta PT. Jamsostek sebanyak 225 unit. Perkembangan jumlah perusahaan yang beropersi di Kota Mataram dan telah terdaftar pada PT. Jamsostek dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2012 sebanyak 1595 unit perusahaan. Ada 101 unit perusahaan yang tidak aktif. Masih rendah kepesertaan pekerja formal swasta dari perusahaan menengah, kecil dan mikro di Kota Mataram dikarenakan para peserta belum mengetahui manfaat dari jaminan social, merasa kesulitan dalam pengurusan pendaftaran peserta, pembayaran iuran, tidak mengetahui hak peserta terkait pelayanan kesehatan yang peserta teriam selama menjadi peserta program jaminan social. hal ini disebabkan karena kurangnya sosialisasi yang diberikan terkait masalah kepesertaan, iuran dan pelayanan kesehatan yang diperoleh. Dalam sosialisasi hal yang perlu disampaikan yaitu kepesertaan para pengusaha (pemberi kerja) dan pekerja, iuran yang harus dibayarkan, fasilitas pelayanan yang akan diperoleh sebagai peserta BPJS masih belum jelas. Sosialisasi sebagai

proses dimana seseorang memperoleh pengetahuan, kemampuan dan dasar yang membuat mereka mampu menjadi anggotadari suatu kelompok. Masih banyak yang harus disiapkan baik dalam kelembagaan maupun dari sisi tehnis pelaksanaan. Sebagai pertanyaan penelitian apakah faktor-faktor pengetahuan, karakteristik inovasi, saluran komunikasi, sistem sosial dan promosi agen perubahan mempengaruhi kesiapan perusahaan dalam pelaksanaan BPJS penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor-faktor manakah yang mempengaruhi kesiapan perusahaan dalam pelaksanaan BPJS. Berdasarkan alasan tersebut, maka dilakukan penelitian menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi kesiapan perusahaan dalam pelaksanaan BPJS.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Survei* analitik, dengan disain *Cross Sectional*. Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan dikota Mataram yang mengikuti sosialisasi BPJS sebanyak 113 unit perusahaan dan sebagai respnden adalah pimpinan perusahaan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan Uji korelasi Pearson Product Moment dan Regresi Linier berganda.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Diskripsi karakteristik responden penelitian yaitu pimpinan Perusahaan yang mengikuti Sosialisasi BPJS di Kota Mataram tercantum pada tabel 1.

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pemimpin perusahaan sebagian besar berlatar belakang pendidikan D3 sebesar 27,4%. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangannya. sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan dengan melihat tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon

yang datang dari luar. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.³ seorang pemimpin harus memiliki pendidikan yang tinggi diharapkan lebih mudah untuk menerima suatu gagasan, ide, informasi dan akan lebih inovatif dalam memberikan informasi kepada para staf yang ada didalam suatu organisasi. Pendidikan merupakan proses perubahan, sikap dan tata laku seseorang melalui pelajaran, latihan dan proses perbuatan. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan adalah pendidikan formal. Pendidikan memberikan pengetahuan langsung dengan pelaksanaan tugas dan landasan mengembangkan diri serta memanfaatkan semua sarana yang ada untuk kelancaran tugas.⁴

Pada Tabel 1 menunjukkan perkembangan perusahaan di kota Mataram bila dilihat dari tingkat pendapatan, perusahaan yang termasuk dalam usaha mikro lebih banyak sebesar 64,6%. Usaha mikro sebagaimana dimaksud menurut Keputusan Menteri Keuangan No. 40/KMK.06/2003 tgl 29 januari 2003, yaitu usaha produktif milik keluarga atau perorangan warga negara indonesia dan memiliki hasil penjualan paling banyak 100.000.000,00 (seratus juta rupiah) per tahun. Sedangkan yang masuk dalam usaha kecil yang tingkat pendapatannya >200.000.000 - 1.000.000.000 sebesar 35,4%.

Pada Tabel 1 perusahaan di Kota Mataram bila dilihat dari jumlah tenaga kerjanya, menunjukkan usaha kecil dengan jumlah tenaga kerja 5 – 19 orang sebesar 90,3% sedangkan usaha menengah dengan jumlah tenaga kerja 20–99 sebesar 9,7%.⁵

2. Deskripsi Jawaban Responden Dalam Pelaksanaan BPJS

Jawaban responden atas pertanyaan yang berkaitan dengan factor-faktor yang mempengaruhi kesiapan perusahaan dalam pelaksanaan BPJS, masih menunjukkan kategori kurang baik yang lebih tinggi dibandingkan dengan kategori baik. Hanya pada saluran komunikasi yang kategori baik lebih tinggi dibandingkan kategori yang kurang baik.

Pada grafik 1. menunjukkan bahwa hasil analisis pada pengetahuan responden tentang pelaksanaan BPJS di Kota Mataram untuk pengetahuan dengan kategori baik sebesar (47,8%) lebih rendah dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang baik sebesar (52,2%). Pengetahuan responden yang kurang baik disini disebabkan kurangnya sosialisasi tentang program BPJS, kurangnya informasi yang disampaikan melalui media masa, media cetak. Oleh sebab itu masih banyak informasi yang belum mereka ketahui. Pengetahuan adalah hasil

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (Pimpinan Perusahaan) di Kota Mataram Tahun 2013

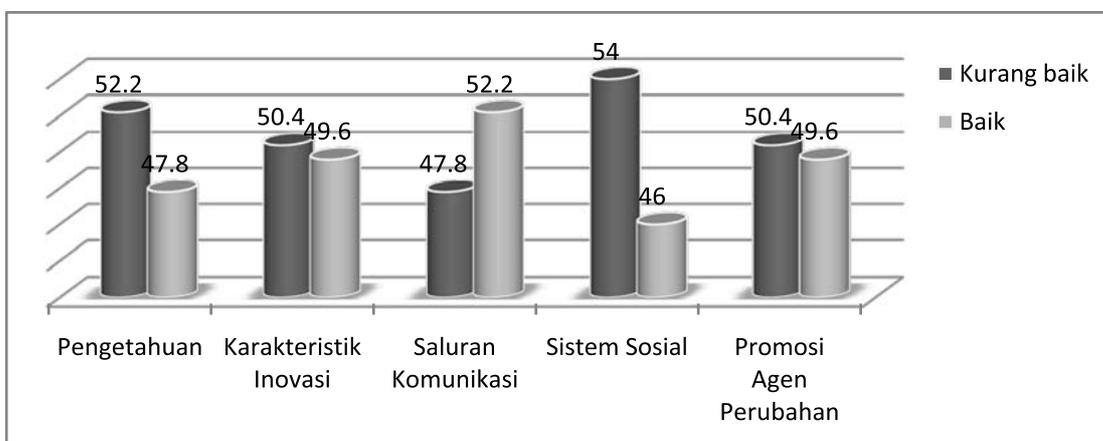
No.	Karakteristik	F	%
1	Tingkat Pendidikan		
	- SD	5	4,4
	- SMP	13	11,5
	- SMU/SMK	29	25,7
	- D3	31	27,4
	- S1	29	25,7
	- S2	6	5,3
2	Tingkat Pendapatan		
	- Usaha Mikro (< 200.000.000)	73	64,6
	- Usaha Kecil (> 200.000.000 – 1.000.000.000)	40	35,4
	Sumber : Kepmenkeu No. 40/ KMK. 06/2003		
3.	Jumlah Tenaga Kerja		
	- Usaha Kecil (5 – 19 Orang)	102	90,3
	- Usaha Menengah (20 – 99 orang)	11	9,7
	Sumber : BPS (Badan Pusat statistik)		

penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya).⁶ Cara memperoleh pengetahuan adalah⁷ a) pengalaman pribadi secara langsung atau dari berbagai unsur sekunder yang memberi berbagai informasi yang seringkali berlawanan satu dengan lainnya, b) mencari dan menerima penjelasan-penjelasan dari orang-orang tertentu yang mempunyai penguasaan atau yang dipandang berwenang, c) penalaran deduktif, dan d) pencarian pengetahuan yang dimulai dengan melakukan observasi terhadap hal-hal khusus atau fakta yang konkrit (penalaran induktif).

Pada gambar Gambar 1 menunjukkan bahwa hasil analisis pada karakteristik inovasi program BPJS di Kota Mataram untuk karakteristik inovasi dengan kategori baik sebesar (49,6%) lebih rendah dibandingkan dengan tingkat karakteristik inovasi dengan kategori kurang baik sebesar (50,4%). Responden yang melihat karakteristik inovasi dari program BPJS dengan kurang baik dapat diartikan sebagian dari responden tidak merasakan keuntungan dari program tersebut, sebab lain karena program tersebut rumit dalam kepengurusannya, Hal ini disebabkan karena responden tidak mendapatkan informasi secara detail mengenai program BPJS yang dapat dilihat mulai dari pendaftaran, besaran iuran yang harus dibayarkan, pelayanan kesehatan yang diterima Beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu pada saat sosialisasi disampaikan harusnya

lebih terperinci dan jelas mengenai hal yang berkaitan dengan pendaftaran dan pelayanan kesehatan. Karakteristik inovasi adalah sifat dari difusi inovasi, dimana karakteristik inovasi merupakan salah satu yang menentukan kecepatan suatu proses inovasi. Rogers (1983) mengemukakan ada 5 karakteristik inovasi, yaitu : *relative advantage* (keuntungan relatif), *compatibility* atau kompatibilitas (keserasian), *complexity* atau kompleksitas (kerumitan), *triability* atau triabilitas (dapat diuji coba) dan *observability* (dapat diobservasi).⁸

Pada gambar Gambar 1 menunjukkan bahwa hasil analisis pada saluran komunikasi pelaksanaan program BPJS di Kota Mataram dengan kategori baik sebesar (52,2%) lebih tinggi dibandingkan dengan saluran komunikasi dengan kategori kurang baik sebesar (47,8%). Saluran komunikasi dalam pelaksanaan program BPJS dapat dikatakan baik, disamping itu ada beberapa responden dengan kategori kurang baik. dalam penyampaian informasi mengenai program BPJS diartikan ada sebagian responden yang tidak terjalin komunikasi interpersonal antara pimpinan perusahaan dengan para pekerja. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung. Dalam komunikasi interpersonal pimpinan perusahaan sebagai komunikator penyampaian pesan kepada para pekerjanya, diupayakan untuk mengubah sikap pendapat atau perilaku seseorang dan Informasi yang



Gambar 1. Grafik Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Perusahaan dalam Pelaksanaan BPJS

disampaikan mendapat respon balik dari para pekerja secara langsung. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi yaitu Seorang komunikator harus menguasai cara penyampaian buah pikiran atau ide sehingga mudah dimengerti oleh para pekerja atau bawahan, menuangkan isi hatinya, apa yang menjadi maksud dan tujuannya, yaitu dengan menuangkan dalam bentuk berita, dalam penyampaian informasi hendaknya menggunakan bahasa yang baik dan benar. Mudah serta cepat dimengerti dengan mempergunakan kalimat yang pendek, singkat dan jelas. Selain itu seorang komunikator harus memiliki pengetahuan yang lebih mengenai suatu masalah sehingga komunikasi berjalan dengan baik.⁹

Pada gambar Gambar 1 menunjukkan hasil analisis pada sistem sosial dalam pelaksanaan program BPJS di Kota Mataram dengan kategori baik sebesar (46%) lebih rendah dibandingkan dengan system sosial dengan kategori kurang baik sebesar (54%). Dapat diartikan sebagian responden menyatakan bahwa peran pemimpin dalam penyampaian informasi yang terkait dengan program BPJS belum maksimal karena para pemimpin sendiri kurang mendapatkan informasi yang berkaitan dengan program BPJS tersebut. Proses difusi terjadi dalam suatu sistem sosial, sistem sosial adalah satu set unit yang saling berhubungan yang tergabung dalam suatu upaya pemecahan masalah bersama untuk mencapai suatu tujuan. Anggota dari suatu sistem sosial dapat berupa individu, kelompok informal, organisasi dan atau sub sistem. Proses difusi dalam kaitannya dengan sistem sosial ini dipengaruhi oleh struktur sosial, norma sosial, peran pemimpin dan agen perubahan, tipe keputusan inovasi dan konsekuensi inovasi.⁸

Pada gambar Gambar 1 menunjukkan distribusi promosi agen perubahan dengan kategori baik sebesar (49,6%) lebih rendah dibandingkan promosi agen perubahan dengan kategori kurang baik sebesar (50,4%). Promosi yang disampaikan oleh agen pembaharu dalam hal ini adalah pimpinan perusahaan dalam penyampaian informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan para peserta. Didalam penyampaian informasi kurang jelas, dimana informasi yang disampaikan tidak dilaksanakan secara terus

menerus. Peran pemimpin disini sangat kurang dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan para pekerja sehingga apa yang menjadi tujuan dari perusahaan tidak tercapai. Selain itu juga didalam penyampaian informasi seorang agen pembaharu dalam hal ini pimpinan perusahaan harus memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Sehingga dalam penyampaian informasi dapat dipahami oleh para pekerja. Promosi kesehatan di tempat kerja merupakan salah satu komponen dari kegiatan pelayanan kesehatan kerja. Ruang lingkup promosi kesehatan di tempat kerja adalah serangkaian kegiatan yang terkait dengan pendidikan dan pengorganisasian serta keterlibatan komunitas lingkungan, yang didesain khusus untuk mendukung secara kondusif perilaku kesehatan (perilaku hidup dan perilaku bekerja) pekerja dan keluarganya.¹⁰ Kepemimpinan adalah proses untuk mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana tugas itu dilakukan secara efektif, serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan yang sama.¹¹ Didalam penyampaian informasi dibutuhkan agen pembaharu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari klien.¹² Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi pengetahuan yang dimiliki lebih luas sehingga dapat mempengaruhi para pekerja untuk bisa menerima program BPJS.

Pada gambar Gambar 1 menunjukkan bahwa kesiapan perusahaan dalam pelaksanaan program BPJS di Kota Mataram untuk kesiapan dengan kategori siap sebesar (46%) lebih rendah dibandingkan dengan kategori tidak siap sebesar (54%). Responden tidak memiliki kesiapan dikarenakan dari perusahaan tersebut tidak mempunyai kesiapan baik secara fisik maupun mental dalam pelaksanaan program BPJS. Kesiapan adalah suatu kondisi yang dimiliki baik oleh perorangan maupun suatu badan dalam mempersiapkan diri baik secara mental, maupun fisik untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Menurut Slameto ada tiga aspek yang mempengaruhi kesiapan yaitu : kondisi fisik, mental dan emosional , kebutuhan atau motif tujuan serta keterampilan, pengetahuan, dan pengertian yang telah dipelajari.

PEMBAHASAN

1. Analisis Hubungan Antara Variabel Penelitian

Rekapitulasi hasil pembahasan analisis hubungan factor-faktor yang mempengaruhi kesiapan perusahaan dalam pelaksanaan BPJS berdasarkan uji korelasi *Pearson Product Moment*, disajikan dalam tabel 2.

Dari hasil analisis bivariat pembuktian hipotesis adanya hubungan variabel pengetahuan dengan kesiapan perusahaan dalam pelaksanaan BPJS, dilakukan hubungan dengan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil uji korelasi nilai $r = 0,898$ dan $p = 0,000$, dimana nilai $p < 0,05$ artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan perusahaan dalam pelaksanaan BPJS.

Dari hasil analisis bivariat pembuktian hipotesis adanya hubungan variabel karakteristik inovasi dengan kesiapan perusahaan dalam pelaksanaan BPJS, dilakukan hubungan dengan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil uji korelasi nilai $r = 0,888$ dan $p = 0,000$, dimana nilai $p < 0,05$ H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara karakteristik inovasi dengan kesiapan perusahaan dalam pelaksanaan BPJS.

Dari hasil analisis bivariat Pembuktian hipotesis adanya hubungan variabel karakteristik inovasi dengan kesiapan perusahaan dalam

pelaksanaan BPJS, dilakukan hubungan dengan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil uji korelasi nilai $r = 0,886$ dan $p = 0,000$, dimana nilai $p < 0,05$ H_0 diterima artinya ada hubungan antara saluran komunikasi dengan kesiapan perusahaan dalam pelaksanaan BPJS.

Dari analisis bivariat membuktikan hipotesis adanya hubungan variabel sistem sosial dengan kesiapan perusahaan dalam pelaksanaan BPJS, dilakukan hubungan dengan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil uji korelasi nilai $r = 0,894$ dan $p = 0,000$, dimana nilai $p < 0,05$ H_0 diterima artinya ada hubungan antara sistem sosial dengan kesiapan perusahaan dalam pelaksanaan BPJS.

Dari analisis bivariat membuktikan hipotesis adanya hubungan variabel promosi agen perubahan dengan kesiapan perusahaan dalam pelaksanaan BPJS, dilakukan hubungan dengan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil uji korelasi nilai $r = 0,704$ dan $p = 0,0001$, dimana nilai $p < 0,05$ H_0 diterima artinya ada hubungan antara promosi agen perubahan dengan kesiapan perusahaan dalam pelaksanaan BPJS.

2. Analisis Multivariat Variabel Penelitian

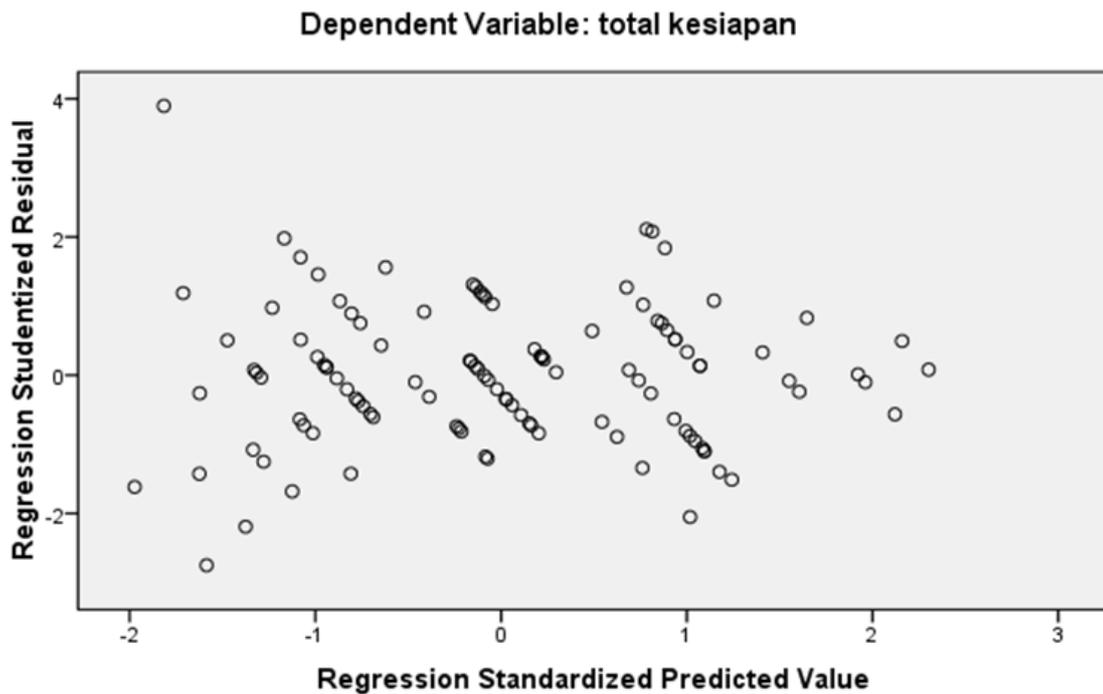
Hasil dari koefisien di dalam regresi linier menggunakan metode *Enter*. Setelah semua variabel bebas dianalisa menggunakan regresi

Tabel 2. Hasil Uji Hubungan Variabel Bebas dengan Variabel Terikat Di Kota Mataram Tahun 2013

No	Variabel Bebas	r	p-value	Keterangan
1	Pengetahuan	0,898	0,0001	Berhubungan
2	Karakteristik Inovasi	0,888	0,0001	Berhubungan
3	Sistem Sosial	0,894	0,0001	Berhubungan
4	Saluran Komunikasi	0,886	0,0001	Berhubungan
5	Promosi Agen Perubahan	0,704	0,0001	Berhubungan

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat Regresi Linier Dengan Metode Enter

No	Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
		B	Std Error	Beta		
	constant	-9.793	1.783		-5.492	0.0001
1	Pengetahuan	0.097	0.037	0.217	2.637	0.010
2	Karakteristik Inovasi	0.096	0.025	0.268	3.860	0.0001
3	Saluran Komunikasi	0.162	0.041	0.273	3.921	0.0001
4	Sistem Sosial	0.232	0.074	0.243	3.127	0.002



Gambar 2. Uji Asumsi Regresi Linier Homoscedasticity

linier dengan hasil sebagai Tabel 3.

Dari analisis multivariate hasil uji t menunjukkan bahwa variabel bebas pengetahuan ($p = 0,010 (< 0,05)$, $t = 2,637$) karakteristik inovasi ($p = 0,0001 (< 0,05)$, $t = 3,860$) saluran komunikasi ($p = 0,0001 (< 0,05)$, $t = 3,921$) dan sistem social ($p = 0,0001 (< 0,05)$, $t = 3,127$). Hal ini berarti variabel pengetahuan, karakteristik inovasi, saluran komunikasi, sistem sosial berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan perusahaan. Hasil $R^2 = 0,892$ artinya secara bersama-sama kontribusi pengetahuan, karakteristik inovasi, saluran komunikasi dan sistem sosial berpengaruh terhadap kesiapan perusahaan dalam pelaksanaan BPJS sebesar 89,2%. Berdasarkan hasil uji F (uji Anova) = 223,404 dengan p value = 0,0001 maka keempat variabel pengetahuan, karakteristik inovasi, saluran komunikasi dan sistem sosial bersama-sama mempengaruhi kesiapan perusahaan dalam pelaksanaan BPJS.

Dalam uji asumsi regresi linier ganda harus memenuhi persyaratan pada homoscedasticity. Homoscedasticity dapat diketahui dari hasil plot residual. Bila titik tebaran tidak berpola tertentu dan menyebar merata disekitar garis titik nol, maka dapat disebut varian homogeny pada

setiap nilai x. Hasil scatterplot dapat terlihat dalam gambar 2.

Hasil plot terlihat tebaran titik mempunyai pola yang sama antara titik-titik diatas dan dibawah garis diagonal 0 (nol), maka asumsi homoscedasticity terpenuhi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh secara bersama-sama yaitu pengetahuan, karakteristik inovasi, saluran komunikasi dan system social terhadap kesiapan perusahaan dalam pelaksanaan BPJS.

KESIMPULAN

Kesiapan perusahaan dalam pelaksanaan BPJS dipengaruhi oleh factor pengetahuan, karakteristik inovasi, saluran komunikasi dan sistem sosial. Kesiapan pelaksanaan BPJS semakin baik jika pengetahuan ditingkatkan dengan memberikan sosialisasi dan informasi tentang program dengan jelas. Informasi dapat disampaikan melalui media cetak dan elektronik agar diketahui oleh masyarakat luas. Didalam lingkungan perusahaan informasi disampaikan dengan saluran komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang terjalin antara pemimpin perusahaan dan para pekerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. RI. *Undang-Undang No. 20 Th. 2008 tentang Usaha Mikro, kecil dan Menengah*. Jakarta: 2008
2. Kasim, Umar. *Kewajiban perusahaan mengikuti Jamsostek*. [http://D:/jamsostek/Kewajiban perusahaan mengikuti Jamsostek.htm](http://D:/jamsostek/Kewajiban_perusahaan_mengikuti_Jamsostek.htm)
3. Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rusdakarya; 2003
4. Notoatmodjo, S. *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset; 1993
5. RI. *Undang-Undang No. 40 Th. 2004 Tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional*. Jakarta.
6. Departemen Kesehatan RI. *Tenaga Kesehatan tentang PP 32 tahun 1996*. Jakarta.
7. Engel, JF. Beachwell, RD. and Miniard, PW. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Binarupa Aksara; 1994
8. *Ciri-ciri Usaha Kecil dan Menengah*. [http://D:/unit usaha/ciri-ciri usaha kecil dan menengah.htm](http://D:/unit_usaha/ciri-ciri_usaha_kecil_dan_menengah.htm). 2012
9. Kariyoso. *Pengantar Komunikasi Bagi Siswa Perawat*. Jakarta: EGC; 1994
10. *Jurnal Kesehatan Kerja*. Oktober 2012,
11. Gary, Yukl. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Indeks; 2009
12. *Difusi dan Perubahan Sosial*. [http://D:/teori rogers/DIFUSI DAN PERUBAHAN SOSIAL.htm](http://D:/teori_rogers/DIFUSI_DAN_PERUBAHAN_SOSIAL.htm), 18 Desember 2010.